

## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Itik merupakan jenis unggas yang bernilai ekonomis sehingga berpotensi untuk ditingkatkan produksinya khususnya sebagai salah satu sumber penghasil daging. Saat ini ternak itik mulai dipopulerkan di beberapa negara di Asia untuk menjadi ternak komplementer, karena daging itik berpotensi besar sebagai penyumbang sumber protein hewani. Konsumsi protein hewani mengalami peningkatan sejalan dengan bertambahnya jumlah penduduk, maka dari itu perlu adanya peningkatan terhadap kebutuhan protein hewani salah satunya yaitu pemberdayaan itik sebagai penyumbang daging dan kebutuhan protein hewani.

Itik pedaging memiliki pertumbuhan yang cepat yaituhanya membutuhkan waktu 7 minggu sudah dapat di panen, namun muncul masalah baru akibat umur panen yang cepat, yaitu *immature collagen* yang mudah hancur pada saat dimasak sehingga diduga dapat mempengaruhi kualitas fisik daging. Selain itu kualitas daging itik pedaging dapat di pengaruhi oleh pakan yang berkualitas dan dalam jumlah optimal, karena jumlah nutrien yang tersedia berbeda antara pakan dan kualitas pakan yang tersedia berubungan dengan peningkatan atau penurunan konsumsi pakan, sehingga hal ini dapat mempengaruhi kualitas daging (Soeparno, 2005). Kebutuhan pakan dalam pemeliharaan itik pedaging juga dipengaruhi oleh tingginya harga protein. Protein memiliki peran yang cukup penting untuk memperbaiki kualitas daging, karena fungsi dari protein adalah dapat membentuk jaringan sel baru yang berperan dalam proses mengikat air pada otot daging yang dapat menyebabkan daya ikat air tinggi dan susut masak yang rendah sehingga kualitas daging menjadi baik. Menurut Komariah dkk. (2009) menyatakan bahwa daging dengan susut masak yang rendah mempunyai kualitas yang relatif lebih baik daripada daging dengan persentase susut masak yang tinggi, karena kehilangan nutrisi selama proses pemasakan akan lebih sedikit.

Pemberian protein dalam pakan dapat diperoleh dari pembuatan kitin. Limbah kitin dapat diperoleh dengan cara kimiawi melalui filtrat dari proses

deproteinasi dan demineralisasi, menggunakan larutan NaOH dan HCl. Proses deproteinasi merupakan pemisahan protein dalam limbah udang dan untuk demineralisasi merupakan pemisahan mineral yang ada dalam limbah udang. Oleh karena itu, limbah dari pembuatan kitin dapat dimanfaatkan sebagai campuran bahan pakan untuk ternak. Menurut Aji dan Tiyas (2016) proses deproteinasi menghasilkan limbah cair berupa kadar protein 5,83 mg/L serta dan demineralisasi menghasilkan limbah cair berupa protein sebanyak 31, 25 mg/L serta kadar Ca 2.095%. Akan tetapi hasil dari limbah deproteinasi bersifat basa dan demineralisasi bersifat asam, maka perlu dilakukan penetralan sebelum diberikan pada itik pedaging, dengan cara mencampur kedua bahan hingga memperoleh pH 6 sampai 7 menggunakan kertas pH.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis merumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh penambahan limbah kitin dalam ransum terhadap kualitas fisik daging itik.
2. Berapa jumlah pemberian limbah kitin dalam ransum yang dapat memperbaiki kualitas fisik daging itik.

## **1.3 Tujuan**

1. Mengetahui pengaruh penambahan limbah kitin dalam ransum terhadap kualitas fisik daging itik.
2. Menentukan jumlah pemberian limbah kitin dalam ransum yang dapat memperbaiki kualitas fisik daging itik.

## **1.4 Manfaat**

1. Untuk pengembangan ilmu pengetahuan mengenai pengaruh penambahan limbah kitin dalam ransum terhadap kualitas fisik daging itik,
2. Sebagai informasi bagi peternak untuk menjadikan limbah pembuatan kitin sebagai tambahan pakan yang dapat memperbaiki kualitas daging.